

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sinetron “Beri Cinta Waktu” Episode 50 Karya Anika Maharani

*Zambia Dian Nafisah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding Author e-mail: Zambiadian09@gmail.com

Abstract

This study analyzes the denotative, connotative, and mythic meanings contained in the television drama “Beri Cinta Waktu” episode 50 by applying Roland Barthes’ semiotic framework. The research focuses on seven selected scenes that are considered representative in conveying narrative and symbolic messages within the storyline. Using a qualitative descriptive approach, this study examines both visual and verbal signs, including dialogue, facial expressions, body language, camera angles, and setting, to reveal how meaning is constructed and communicated to the audience. The findings show that at the denotative level, the scenes portray everyday reality and observable actions as they appear on screen. At the connotative level, deeper meanings emerge, reflecting emotions, interpersonal relationships, power dynamics, and prevailing cultural norms. Meanwhile, at the mythic level, the drama reproduces broader ideological constructions, such as societal perceptions of love, jealousy, age hierarchy, and culturally embedded practices that are often taken for granted. These results indicate that “Beri Cinta Waktu” functions not merely as a form of entertainment, but also as a cultural text that actively reproduces and reinforces social values and dominant viewpoints, thereby shaping the audience’s understanding and interpretation of social reality.

Key Words: Roland Barthes’ semiotics, soap opera, denotation, connotation, myth, cultural representation.

Abstrack

Penelitian ini menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam drama televisi “Beri Cinta Waktu” episode 50 menggunakan kerangka semiotik Roland Barthes. Melalui tujuh adegan yang dipilih secara cermat, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tanda visual dan verbal membentuk pesan budaya dan realitas sosial dalam alur cerita. Pada tingkat denotatif, adegan-adegan tersebut menggambarkan peristiwa dan interaksi sehari-hari sebagaimana tampak di permukaan, memberikan representasi literal dari kenyataan. Pada tingkat konotatif, muncul berbagai makna berlapis yang mencerminkan emosi, hubungan sosial, dinamika gender, dan norma budaya. Pada tingkat mitos, drama ini menyampaikan konstruksi ideologis yang lebih luas, termasuk persepsi tentang cinta, kecemburuhan, hierarki usia, peran sosial, dan praktik budaya tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa makna berlapis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membentuk pemahaman penonton terhadap realitas sosial dan ekspektasi budaya. Temuan ini menekankan peran penting drama televisi dalam merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai masyarakat, sekaligus menjadi sarana transmisi budaya dan pengaruh sosial.

Kata Kunci: semiotika Roland Barthes, sinetron, denotasi, konotasi, mitos, representasi budaya.

How to Cite: Zambia Dian Nafisah (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sinetron “Beri Cinta Waktu” episode 50 Karya Anika Maharani ”. *Journal Transformation of Mandalika*, E-ISSN: 2745-5882, P-ISSN: 2962-2956 , doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5777>.



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5777>

Copyright©2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Sinetron kepanjangan dari sinema elektronik yang dapat dipahami sebagai bentuk drama berseri yang disiarkan melalui televisi. Televisi adalah salah satu media komunikasi massa, dalam model Maletzke, merupakan jenis komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui saluran penyebaran tidak langsung dengan karakteristik satu arah kepada khalayak umum. (Angela et al., 2019). Sementara itu, sinetron merupakan program yang mengisahkan aspek kehidupan manusia, yang dianggap sebagai gambaran citra atau identitas kelompok masyarakat tertentu, dan disusun sedemikian rupa agar mampu menarik

perhatian serta memikat hati pemirsanya. (Ika Arlina, 2022). Dalam kegiatan operasionalnya, televisi memiliki keterkaitan erat dengan berbagai institusi sosial yang ada di tengah masyarakat, serta mencakup beragam perspektif dan sudut pandang dari para pemirsa yang menjadi target penyampaian informasi. Setiap stasiun televisi memiliki program unggulan yang mereka siarkan, termasuk sinetron, FTV, serta berbagai acara hiburan lainnya. (Nasywa dan Ramona, 2023). Program ini umumnya memuat representasi berbagai dinamika kehidupan, baik yang berkaitan dengan pengalaman personal maupun interaksi sosial, melalui tokoh-tokoh yang diperankan oleh aktris dan aktor. Setiap karakter dibangun sedemikian rupa untuk mencerminkan ragam sifat, latar belakang, serta konflik yang relevan dengan realitas masyarakat. Alur cerita dalam sinetron biasanya disusun dengan intensitas dramatik yang tinggi, sehingga menciptakan suasana yang mencekam, emosional, dan menegangkan. Elemen-elemen dramatik tersebut berfungsi untuk mempertahankan keterlibatan penonton serta memperkuat daya tarik cerita. Di dalam sinetron, tidak hanya terdapat rangkaian cerita dan tokoh, tetapi juga banyak elemen gambar dan audio-visual yang dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung simbol atau makna tertentu yang dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh penonton. Ilmu pengetahuan yang meneliti simbol atau arti yang terdapat dalam tanda disebut semiotika. (Arif Budi Prasetya, 2018).

Semiotika merupakan cabang ilmu yang menangani kajian tanda dan segala aspek yang terkait dengannya, seperti sistem tanda serta proses yang diterapkan dalam penggunaan tanda. (Zoest, 1993:1). Semiotika, menurut Roland Barthes, adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda (Alex Sobur, 2013). Makna terbagi ke dalam dua jenis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan secara implisit juga memunculkan pemahaman mengenai makna denotatif (Lantowa, Marahayu, dan Khairussibyan, 2020). Interpretasi konotasi, yang merupakan konsep yang diperkenalkan Barthes untuk menguraikan salah satu dari tiga mekanisme kerja tanda pada fase kedua signifikansi tanda, menggambarkan interaksi yang muncul saat tanda berinteraksi dengan emosi atau perasaan pengguna serta nilai-nilai budaya mereka. (Riwu & Pujiati, 2018). Dalam teori Barthes, salah satu aspek penting dalam proses penandaan adalah mitos, yaitu fenomena budaya yang berfungsi sebagai penanda ideologi dasar dalam masyarakat. Mitos berada pada tataran penandaan tingkat kedua; setelah sebuah sistem penanda petanda membentuk tanda pertama, tanda tersebut kemudian berperan sebagai penanda baru yang memiliki petanda lain, sehingga menghasilkan tanda baru pada level mitologis. (Sudarto et al., 2015). Mitos terbentuk ketika sebuah tanda yang sudah memiliki makna denotatif berkembang menjadi makna konotatif. Konotasi tersebut lalu melahirkan makna konotatif lain pada tingkat kedua, yang kemudian dikonstruksikan sebagai mitos. Makna denotatif berfungsi menyampaikan gagasan dan tujuan pembicara secara langsung melalui penggunaan kata-kata. Sementara itu, konotasi dipakai untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, sedangkan denotasi mengungkapkan kehendak secara eksplisit. Adapun mitos tidak dapat dipisahkan dari realitas budaya yang menjadi landasan kemunculannya. (Lusi Fitriani, 2021).

Penelitian ini berfokus pada penerapan semiotika Roland Barthes, terutama pada konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Teori Barthes dipilih karena dianggap mampu mengungkap berbagai lapisan makna yang tersirat dalam sinetron televisi “*Beri Cinta Waktu*” yang menghadirkan dinamika cerita yang sarat dengan simbol, makna, serta representasi sosial yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan ilmu semiotika. Sinetron “*Beri Cinta Waktu*” yang tayang perdana di SCTV pada tanggal 16 November 2025 di sutradarai oleh Anika Maharani berhasil mencuri perhatian publik. Sinetron ini dibintangi oleh Zara Adhisty sebagai

Adila, Yesaya Abraham sebagai Trian, Rayn Wijaya sebagai Rama, Rayna Snova sebagai Naura, Evan Marvino sebagai Bimo, Abirama Putra sebagai Kamal, Dinda Annisa sebagai Muti, Jordy Rizkyanda sebagai Andra dan beberapa bintang lain menjadi pelengkap karakter lain, Mona Ratuliu, Hayu Pangastuti, Herdin Hidayat, Jeremie J. Tobing, Rommy Sulastyo, Yeyen Lidya, Lily Zalea, Wieshely Brown, Zulfikar Hasan, Hayu Pangastuti, Sylvia Menul, Herdin Hidayat, Frislly Herlind, Tike Priatnakusumah.

Sinetron ini mengisahkan kehidupan Adila yang mengalami kehancuran setelah kematian adiknya, Kamal. Kamal meninggal dalam sebuah kecelakaan yang melibatkan Trian, teman sekelasnya, sepuluh tahun lalu. Peristiwa tragis tersebut membawa dampak signifikan bagi keluarga Adila, yang kemudian jatuh ke dalam kemiskinan, sementara Adila sendiri menjadi sasaran kebencian dari ibu tirinya. Seiring berjalannya waktu, Adila berusaha bangkit dan membangun kembali kehidupannya dengan bekerja di sebuah perusahaan Kantor Nirwana, yang ternyata dimiliki oleh Trian teman sekelasnya sekaligus pihak yang terlibat dalam kecelakaan yang merenggut nyawa Kamal. Kehidupan Adila kembali menghadapi kerumitan ketika ia terseret dalam sebuah skandal besar yang pada akhirnya memaksanya menikah dengan Trian, sehingga ia harus meninggalkan tunangannya, Rama. Selain ceritanya yang menarik, sinetron ini mendapatkan peringkat ke 3 dalam daftar rating televisi dan berhasil mengumpulkan TVR sebesar dan *audience share* sebesar 4.5/18.8 pada salah satu episode terbaru. Pengiklan cenderung lebih berminat ketika suatu program televisi memiliki rating dan share yang tinggi (Nandaryani et al., 2019). Rating dan share berfungsi sebagai indikator penting bagi performa sebuah tayangan televisi (Rahayu et al., 2019). Rating menggambarkan tingkat kepopuleran suatu program di kalangan pemirsa (Indrajati et al., 2020), sedangkan share menunjukkan persentase jumlah penonton pada waktu tertentu untuk satu program dibandingkan dengan total pemirsa di seluruh stasiun televisi (Kristanty, 2017).

Melalui sinetron “*Beri Cinta Waktu*”, penulis berupaya meneliti makna denotatif, konotatif, serta mitos yang muncul dalam berbagai adegan, dialog, dan representasi visual. Pendekatan ini penting karena sinetron sebagai produk budaya populer tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memproduksi tanda-tanda yang merefleksikan nilai sosial, konstruksi identitas, serta ideologi yang beredar dalam masyarakat. Melalui penerapan kerangka semiotika Roland Barthes, penelitian ini menitikberatkan pada cara tanda beroperasi dalam membangun makna yang lebih mendalam, baik yang terlihat secara eksplisit maupun yang tersirat di balik narasi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai cara sinetron membangun representasi tertentu yang berpotensi memengaruhi persepsi penontonnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif umumnya menelaah hubungan atau interaksi antarkomponen penelitian untuk memahami fakta yang dikaji dan kerap digunakan dalam penelitian studi kasus yang berlandaskan teori tertentu (Khasanah, 2021). Dalam penelitian ini digunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan mendalam terhadap makna dan isi informasi yang disampaikan melalui media tulis maupun cetak, termasuk media massa. Pada penelitian ini, analisis isi difokuskan pada pengkajian secara sistematis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang tampak dalam episode 50 sinetron “*Beri Cinta Waktu*”. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer berupa tayangan sinetron “*Beri Cinta Waktu*” episode 50 yang dapat diakses melalui aplikasi vidio secara gratis.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis isi serta reverensi tambahan dari artikel yang relevan seperti, penelitian yang ditulis oleh Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, Putu Ratna Juwita (2018) dengan judul "*Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis 10 scene yang diambil dari film Coco mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos dan beberapa penelitian lain yang relevan termasuk, "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Musbach Yusa Bira*" (2021) yang ditulis oleh Panji Wibisono dan Yunita Sari, "*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film ‘Dunia Tanpa Suara’*" (2023) karya Niken Pambudiasih, "*Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia*" karya Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari (2022).

Jenis data yang dianalisis meliputi dialog, kostum, percakapan antar tokoh, ekspresi, serta gestur dari pemeran. Selanjutnya, instrumen utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi non-partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menonton sinetron melalui aplikasi vidio lalu mencatat dan memahami isi dari cerita yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni mengidentifikasi tanda yang muncul dalam adegan lalu mengklasifikasikan menjadi makna denotatif lalu menggali makna konotatif sehingga bisa menafsirkan mitos yang direproduksi melalui sinetron tersebut. Seluruh analisis dilakukan berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoritis. Penelitian ini berfokus pada semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif, serta meta bahasa atau mitos (Wibisono & Sari, 2021). Roland Barthes mengembangkan dua tingkat sistem penandaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan memahami tanda atau simbol beserta makna yang ditampilkan (Wibisono & Sari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan pada penelitian ini menguraikan makna-makna yang termuat dalam sinetron "*Beri Cinta Waktu*" episode 50 melalui analisis terhadap setiap adegan, gestur, serta ekspresi tokoh dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga level pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui tahapan tersebut, penelitian menunjukkan 7 scene yang diambil melalui tangkap layar peneliti di aplikasi Vidio: **Scene 1, Beri Cinta Waktu episode 50 part 1 pada menit 02:55**



Gambar 1. Dua orang perempuan yang berada di dalam sebuah ruang kerja.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotatif:

Gambar 1 menampilkan dua orang perempuan yang berada di dalam sebuah ruang kerja. Keduanya tampak sedang terlibat percakapan. Perempuan yang mengenakan pakaian berwarna putih–biru terlihat memegang sebuah pot berisi bunga lavender, sedangkan perempuan lainnya yang mengenakan kemeja berwarna merah muda berdiri di hadapannya sambil memperhatikan pot bunga lavender tersebut.

Makna Konotasi:

Secara konotasi, adegan tersebut menunjukkan adanya rasa ingin tahu dari perempuan berkemeja merah muda terhadap pot bunga yang berada di meja kerja sahabatnya. Perempuan berbaju putih biru tampak berusaha memberikan penjelasan bahwa bunga lavender tersebut biasanya merupakan pemberian dari suaminya.

Mitos:

Berdasarkan pemaknaan konotasi tersebut, dapat dipahami adanya konstruksi mitos mengenai sosok suami dari perempuan berbaju putih biru sebagai pribadi yang romantis karena kerap memberikan bunga lavender kepadaistrinya. Lavender dalam tradisi simbolik dipahami sebagai lambang cinta yang setia dan abadi; warna ungu merepresentasikan ketulusan, sedangkan bunga lavender sendiri sering dimaknai sebagai simbol kerinduan terhadap seseorang yang dicintai.

Scene 2, Beri Cinta Waktu episode 50 part 1 pada menit 08:58



Gambar 2. Perempuan dan laki-laki berada di ruang tamu.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotatif:

Gambar 2 memperlihatkan seorang perempuan yang mengenakan kemeja berwarna merah muda sedang berdiri di hadapan seorang laki-laki yang memakai kemeja batik. Laki-laki tersebut tampak merapikan rambutnya sambil memegang dua buah *paper bag* di tangan kirinya. Keduanya berada di ruang tamu sebuah panti, yang dilengkapi sofa berwarna coklat. Di atas meja terlihat sebuah rantang makanan berbahan stainless steel, sementara di bagian belakang sofa tampak pintu yang terbuka.

Makna Konotasi:

Secara konotasi, adegan dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa ibu panti dan anaknya bersiap untuk pergi ke rumah sakit guna menjenguk tenaga medis panti yang sedang sakit. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan *paper bag* dan rantang makanan yang akan dibawa, serta penampilan laki-laki yang mengenakan batik rapi sebagai bentuk kesiapan untuk melakukan kunjungan.

Mitos:

Berdasarkan pemaknaan konotasi tersebut, muncul konstruksi mitos bahwa penggunaan batik dengan tampilan rapi identik dengan kehadiran seseorang dalam acara pernikahan atau kegiatan seremonial lainnya. Namun, dalam adegan ini, penggunaan batik tidak terkait dengan kegiatan “kondangan”, melainkan untuk kunjungan ke rumah sakit, sehingga menegaskan bahwa pemaknaan batik tidak selalu berkaitan dengan acara formal tertentu.

Scene 3, *Beri Cinta Waktu* episode 50 part 1 pada menit 13:05



Gambar 3. Tiga orang sedang berada diruangan kantor.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotatif:

Gambar 2 menampilkan seorang perempuan yang mengenakan pakaian berwarna putih–biru sedang duduk di sofa bersama seorang laki-laki yang memakai setelan jas hitam. Di dekat mereka berdiri seorang laki-laki lain yang mengenakan jas berwarna biru sambil memegang beberapa berkas. Ketiganya berada di dalam sebuah ruang kantor, yang pada dindingnya terpampang potret seorang laki-laki yang berdiri menghadap jendela dengan latar gedung-gedung tinggi.

Makna Konotasi:

Secara konotasi, adegan tersebut memperlihatkan perempuan berbaju putih–biru sedang memberikan sebungkus permen kepada laki-laki berjas hitam. Keduanya merupakan pasangan suami istri, dan tindakan sang istri menunjukkan perhatian serta kepeduliannya, meskipun sebelumnya ia digambarkan memiliki rasa benci terhadap suaminya. Laki-laki berjas biru yang berdiri di dekat mereka tampak memperhatikan interaksi tersebut dengan rasa kagum dan sekaligus merasa seolah menjadi “pengganggu” di tengah keintiman pasangan tersebut.

Mitos:

Berdasarkan pemaknaan konotasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sang istri perempuan berbaju putih biru telah mulai mengikis rasa bencinya dan menunjukkan adanya perubahan perasaan terhadap suaminya. Tindakan kecil seperti memberikan permen dimaknai sebagai wujud kelembutan, perhatian, dan kasih, sehingga menghadirkan mitos bahwa perempuan adalah sosok yang harus mengambil inisiatif pertama untuk mencairkan ketegangan dalam relasi suami istri.

Scene 4, *Beri Cinta Waktu* episode 50 part 1 pada menit 27:45



Gambar 4. Sedang melakukan meeting.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotatif

Gambar 4 menunjukkan lima orang yang sedang berada di sebuah ruang rapat untuk melaksanakan kegiatan *meeting*. Terlihat dua laki-laki mengenakan jas hitam dan abu-abu, serta tiga perempuan yang duduk di sekeliling meja rapat. Dua perempuan duduk berdampingan, sementara satu perempuan lainnya berada di sisi laki-laki berjas hitam. Di atas meja terdapat enam botol minuman berwarna hijau, enam gelas, serta perangkat elektronik seperti laptop, *tablet*, dan sejumlah berkas kerja.

Makna Konotasi

Secara konotasi, adegan pada gambar tersebut menampilkan perempuan yang mengenakan busana putihbiru sedang menunjukkan ekspresi kemarahan melalui gestur tubuhnya, yakni berdiri dan menghentakkan tangan ke meja. Perempuan tersebut merupakan istri dari laki-laki berjas hitam. Ia menampilkan reaksi marah sekaligus cemburu karena membayangkan suaminya digoda oleh perempuan yang duduk di sebelahnya, yaitu perempuan dengan busana bermotif kulit macan yang hadir sebagai tamu rapat pada saat itu. Laki-laki berjas hitam tampak panik dan cemas menghadapi sikap istrinya. Meskipun adegan tersebut sebenarnya hanya merupakan lamunan sang istri, ekspresi wajah dan gerak-geriknya merefleksikan bahwa ia menyimpan rasa cemburu terhadap suaminya.

Mitos

Berdasarkan pemaknaan konotasi di atas, muncul mitos bahwa rasa cemburu dianggap sebagai indikator cinta yang kuat dalam relasi suami istri. Adegan tersebut menaturalisasikan gagasan bahwa kecemburuhan merupakan tanda bahwa seseorang telah mulai menyayangi pasangannya, meskipun sebelumnya perempuan tersebut digambarkan membenci suaminya. Mitos ini selaras dengan pandangan umum dalam masyarakat bahwa “semakin besar rasa cemburu seseorang, semakin besar pula rasa sayangnya”.

Scene 5, Beri Cinta Waktu episode 50 part 1 pada menit 31:05



Gambar 5. sepasang kekasih berada didalam ruangan kantor.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotasi:

Gambar 5 menampilkan seorang laki-laki berjas hitam yang berdiri menghadap seorang perempuan mengenakan pakaian berwarna putih dan biru. Perempuan tersebut tampak memegang sebuah replika bergambar laki-laki berjas hitam dan berusaha membalikkan replika tersebut setelah ketahuan telah mencoret bagian wajahnya. Adegan ini berlangsung di ruangan milik perempuan tersebut, terlihat dari keberadaan boneka peri di atas meja serta pot bunga lavender pada rak di belakangnya.

Makna Konotasi:

Secara konotasi, adegan ini menggambarkan bahwa perempuan yang mengenakan pakaian putih biru tersebut telah mencoret wajah pada replika suaminya laki-laki berjas hitam sebagai bentuk pelampiasan rasa cemburu terhadap perempuan lain. Ia tidak menyadari bahwa suaminya berada tepat di belakangnya ketika ia melakukan tindakan tersebut. Usahanya membalikkan replika tersebut mencerminkan rasa canggung dan upaya menyembunyikan tindakannya. Sementara itu, laki-laki berjas hitam tampak berusaha memberikan penjelasan kepada istrinya agar situasi tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Mitos:

Berdasarkan pemaknaan konotasi tersebut, mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah keyakinan bahwa tindakan mencoret wajah seseorang yang telah melukai perasaan dapat menghadirkan rasa lega atau kepuasan emosional. Namun, secara nyata, tindakan tersebut tidak memiliki dampak apapun terhadap perubahan perilaku orang yang menjadi sumber luka. Penyelesaian konflik atau pengurangan beban emosional sesungguhnya hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka dan konstruktif.

Scene 6, Beri Cinta Waktu episode 50 part 2 pada menit 0:16



Gambar 6. Dua orang di tengah taman.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotatif:

Gambar 6 memperlihatkan seorang perempuan yang mengenakan pakaian berwarna abu-abu dan putih sedang membawa sebuah bungkus berwarna putih. Dari arah berlawanan, tampak seorang perempuan lain yang mengenakan pakaian merah muda dan berjalan sambil menatap telepon genggamnya tanpa memperhatikan arah. Perempuan berbaju merah muda tersebut secara tidak sengaja menabrak perempuan berbaju abu-abu putih yang tampak lebih muda. Adegan ini terjadi di area taman dekat pemukiman, ditandai oleh pencahayaan ruang luar yang cenderung redup.

Makna Konotatif:

Secara konotasi, adegan ini mempresentasikan kelalaian perempuan berbaju merah muda yang berjalan tanpa memperhatikan situasi sekitar karena terlalu fokus pada telepon

genggamnya. Benturan tersebut menyebabkan bungkusan yang dibawa oleh perempuan berbaju abu-abu dan putih jatuh dan isinya berceceran. Meskipun kesalahan berasal dari perempuan berbaju merah muda, ia justru memarahi perempuan yang lebih muda darinya, seakan merasa memiliki otoritas karena perbedaan usia.

Mitos:

Berdasarkan pemaknaan konotasi tersebut, mitos yang muncul ialah anggapan bahwa ketika terjadi kesalahan, pihak yang lebih muda harus meminta maaf kepada pihak yang lebih tua, terlepas dari siapa penyebab kejadian tersebut. Padahal dalam kenyataannya, permintaan maaf tidak ditentukan oleh usia, melainkan oleh pihak yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial yang keliru mengenai hierarki umur dalam konteks etika interpersonal.

Scene 7, Beri Cinta Waktu episode 50 part 2 pada menit 11:45



Gambar 7. Seorang wanita mengunjungi teman yang sedang sakit.

Sumber: Tangkap Layar Peneliti.

Makna Denotatif:

Gambar 7 menampilkan seorang perempuan mengenakan pakaian berwarna hijau toska yang datang berkunjung ke sebuah rumah sambil membawa bingkisan berupa buah-buahan. Pintu rumah tersebut dibukakan oleh seorang perempuan yang lebih tua darinya, mengenakan pakaian berwarna ungu. Adegan ini menunjukkan secara jelas bahwa perempuan berbaju hijau toska sedang bertemu ke rumah perempuan berbaju ungu.

Makna Konotatif:

Secara konotasi, adegan ini mengindikasikan bahwa perempuan berbaju hijau toska berkunjung untuk menjenguk seorang teman yang sedang sakit, sebagaimana ditunjukkan oleh buah tangan yang dibawanya. Perempuan berbaju ungu tampak sebagai ibu dari teman yang hendak dikunjungi, menguatkan pemaknaan bahwa kunjungan tersebut bersifat sosial dan penuh empati. Tindakan membawa buah juga mencerminkan perhatian, kedulian, serta bentuk sopan santun dalam budaya interpersonal masyarakat.

Mitos:

Berdasarkan pemaknaan konotasi tersebut, mitos yang hadir dalam adegan ini adalah konstruksi budaya bahwa ketika seseorang menjenguk teman atau kerabat yang sakit, maka ia seolah "wajib" membawa buah atau makanan yang mudah dikonsumsi sebagai bentuk kedulian. Mitos ini merepresentasikan kebiasaan sosial yang dianggap sebagai norma tanpa dipertanyakan, padahal tindakan membawa buah hanyalah simbol perhatian, bukan syarat mutlak untuk menunjukkan empati. Dengan demikian, adegan tersebut menegaskan bagaimana praktik sosial tertentu dilembagakan sebagai tradisi yang terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari.

Dalam kajian sistematis, hasil analisis semiotika mencakup proses signifikasi, makna, serta signifikansi mitos. Semiologi menelaah cara manusia memberikan makna terhadap berbagai hal (Kartini, 2023). Roland Barthes mengemukakan model analisis tanda dengan dua tingkat signifikasi atau *Two Orders of Signification*. Tahap pertama menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam bentuk yang bersifat langsung atau nyata. (Roland Barthes, 2012).

Penelitian ini menganalisis tujuh adegan yang merefleksikan berbagai gagasan sosial yang hadir dalam sinetron “*Beri Cinta Waktu*” episode 50, seperti konstruksi gender, relasi kuasa dalam rumah tangga, norma kesopanan, hierarki usia, serta praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap adegan mengungkap bagaimana representasi sosial tersebut dibangun melalui tanda-tanda visual, gestur, ekspresi, dan interaksi antartokoh yang kemudian menghadirkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis sebagaimana dikemukakan dalam teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa sinetron tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi medium yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial budaya yang telah dilembagakan dalam masyarakat. Melalui rangkaian tanda yang disusun secara sistematis, sinetron turut membentuk persepsi penonton mengenai relasi interpersonal, praktik sosial, dan pola budaya yang dianggap lazim. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa sinetron memiliki peran penting sebagai agen representasi budaya yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menafsirkan realitas sosial. Keseluruhan temuan ini menjadi penutup pembahasan dan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan mengenai bagaimana media populer terus berkontribusi dalam konstruksi makna budaya di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, serta mitos dalam sinetron “*Beri Cinta Waktu*” episode 50 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dari hasil analisis terhadap tujuh adegan yang dipilih, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinetron berperan sebagai media representasi sosial yang secara aktif membentuk serta mereproduksi konstruksi budaya dalam masyarakat. Pada level denotatif, setiap adegan memperlihatkan realitas apa adanya sesuai konteks visual dan tindakan para tokoh. Namun, melalui level konotatif, adegan-adegan tersebut mengungkapkan lapisan makna yang berhubungan dengan emosi, relasi sosial, dan interpretasi kultural, seperti kecemburuan, perhatian dalam hubungan rumah tangga, dominasi usia, serta norma-norma dalam interaksi sosial. Pada tingkat mitos, sinetron ini menghadirkan sejumlah konstruksi budaya yang dinaturalisasikan sebagai kebenaran umum, seperti anggapan bahwa kecemburuan merupakan tanda cinta, batik identik dengan acara seremonial, anak muda harus selalu mengalah, serta kewajiban membawa buah ketika menjenguk orang sakit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sinetron bukan sekadar media hiburan, tetapi juga berperan sebagai agen budaya yang membentuk pemaknaan sosial melalui produksi tanda-tanda visual dan naratif. Sinetron “*Beri Cinta Waktu*” menghadirkan berbagai bentuk representasi gender, relasi kuasa, dan praktik budaya yang berpotensi memengaruhi cara pandang penonton dalam memahami realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika, khususnya model dua tingkat signifikasi Roland Barthes, merupakan pendekatan yang relevan untuk mengkaji bagaimana media populer membentuk wacana dan ideologi dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aart, V. Z. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
2. Alex Sobur (2003) Semiotika Komunikasi.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
3. Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (Analisis semiotika model Saussure pada film *Parasite*). *Koneksi*, 3(2), 478–484. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
4. Arif Budi Prasetya. (2018). *Analisis semiotik film dan komunikasi*. Malang: Intras.
5. Fahida, S. Y. N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Nanti Kita Cerita Hari Ini* (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–41.
6. Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70. doi: <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>
7. Indrajati, S. F., & Ruliana, P. (2020). Strategi program acara *The Newsroom* dalam meningkatkan rating program. *Medium*, 8(1), 66–77. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4841](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4841)
8. Ika Arlina. (2022). *Pengaruh menonton sinetron Ikatan Cinta terhadap perilaku ibu rumah tangga di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir* (Skripsi). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
9. Kartini. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam film *Layanganku Putus*. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 294–303.
10. Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022, November). *Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia*. Journal of Communication Studies and Society, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi.
11. Khasanah, L. (2021). Penelitian kualitatif: Teknik analisis data deskriptif. Diakses dari <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-teknik-analisis-data-deskriptif>
12. Kristanty, S. (2017). Pengemasan talk show dalam perspektif manajemen penyiaran televisi (Studi kasus pada program “Polemik On TV” di iNews TV Jakarta untuk meningkatkan rating dan share). *Inter Komunika*, 2(1), 47–60.
13. Kurniasari, N. N. R., & Chania, R. (2023). *Efek sinetron dan FTV dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Padang.
14. Lusi Fitriani. (2021). *Analisis semiotika pesan moral film Cemara*. Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Suska Riau.
15. Nandaryani, N. W., & Santosa, N. A. (2019). Iklan dalam tayangan sinetron *Tukang Ojek Pengkolan*. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 95–101. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i2.36>
16. Rahayu, E. K., & Kurniasari, N. G. A. K. (2019). Peran produser dalam produksi program *Percikan Dharma* untuk mempertahankan rating and share di RCTI. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 2, 12–20.
17. Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *3 Dara* (Kajian semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212–223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
18. Roland Barthes. (2012). *Elemen-elemen semiologi: Sistem tanda bahasa, hermeneutika dan strukturalis* (M. Ardiansyah, Penerj.). Jogjakarta: IRCiSoD.

19. Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film *Alangkah Lucunya Negeri Ini.* *Acta Diurna*, IV(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>
20. Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil* karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.